

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga ialah kelompok yang lebih dulu dikenal oleh anak dalam mengajarkan anak tentang berbagai hal. Keluarga mempunyai peranan yang sangat berarti guna kelangsungan hidup anak, mulai dari memberikan rasa nyaman sampai membentuk kepribadian diri anak. Makna keluarga bagi anak sangatlah berarti, sebab tidak hanya menyediakan jaminan tentang pertumbuhan kepada anak, keluarga pula memegang tanggungjawab utama untuk memastikan perkembangan dan kesehatan mental anak (Notosoedirdjo Latipun, dalam Mufidatu Z & Sholichatun, 2016). Tugas keluarga dalam lingkup kehidupan anak adalah untuk meneruskan norma-norma serta budaya hidup. Anak diharapkan bisa memahami tentang dirinya sendiri, siapa dia, dan bagaimana dia membentuk suatu konsepsi diri serta memahami apa yang dia bisa dan tidak bisa di jalani dan ikuti, serta dalam membentuk karakter seorang anak saat melakukan sosialisasi domestik ataupun sosialisasi yang terjalin dalam area keluarga (Mufidatu Z & Sholichatun, 2016).

Pengasuhan ideal dalam sebuah keluarga dilakukan oleh ayah dan ibu yang saling bekerja sama untuk mengasuh dan mendidik anak serta menjalankan tugas-tugas lain. Orangtua berperan besar dalam setiap proses perkembangan yang dilalui anak, mulai dari mendampingi anak, menjalin komunikasi, memberikan anak kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengambil keputusan, mengawasi kegiatan anak, memberikan motivasi dan semangat pada

anak, serta memberikan arahan dalam bertindak (Muthmainnah, 2015). Apabila anak tidak menerima peran orangtua yang seharusnya didapatkan maka akan membuat anak menjadi tidak mandiri dan tidak berani berkompetisi, tidak berani mengambil keputusan, tidak berani memulai sesuatu yang baru dan tidak bertanggungjawab, lebih senang dipimpin daripada memimpin, sulit bersosialisai, serta membuat anak tidak berkembang (Peter, 2015). Hal berbeda akan didapatkan ketika anak dapat menerima peran orangtua secara optimal, anak akan memiliki hubungan dan interaksi yang lebih baik dengan lingkungan sosial, dapat terhindar dari perilaku negatif, anak lebih senang melakukan eksplorasi yang pada akhirnya dapat mengembangkan kemampuannya, dapat lebih bertanggungjawab dan percaya diri. Anak akan lebih mudah mendapatkan peran orangtua secara maksimal ketika anak dibimbing dan dibesarkan dalam kondisi keluarga yang utuh. Pada kenyataannya keutuhan orangtua tidak selalu dapat dipertahankan dalam sebuah keluarga (Lail, Tasmin, & Darwati, 2017).

Fenomena mengenai ketidakutuhan keluarga atau orangtua tunggal merupakan suatu permasalahan yang sering terjadi dalam lingkungan kita. Hetherington (Yasa & Fatmawati, 2018) mengungkapkan terdapat beberapa alasan yang dapat merubah keadaan suatu keluarga menjadi keluarga tunggal, diantaranya kematian, perceraian orangtua, kehamilan sebelum menikah, dan adopsi. Keluarga dengan kondisi hanya memiliki orangtua tunggal otomatis harus menjalankan peran ganda, yaitu sebagai ayah sekaligus ibu. Kondisi keluarga yang hanya memiliki orangtua tunggal akan membuat anak sulit untuk

mendapatkan suasana keluarga yang hangat dan penuh kasih sayang untuk membantu proses perkembangannya.

Kehadiran orangtua dan kondisi keluarga akan semakin penting untuk didapat dan dirasakan ketika anak mulai memasuki usia remaja. Orangtua akan menjadi *support system* utama bagi remaja disaat mereka mulai mengalami banyak perubahan dan harus memulai menjalin hubungan dengan lingkungan. Menurut Hurlock (1980) masa remaja merupakan anak pada masa adolensi dengan usia diantara 13-18 tahun. Secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yakni awal masa yang berlangsung dari umur 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun dan akhir masa remaja yang dimulai dari umur 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Menurut teori Piaget (Hurlock, 1980), menjelaskan bahwa secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu mulai menjalin hubungan dan menyatu dengan lingkungan masyarakat yang terdiri dari orang dewasa, usia dimana anak sudah mulai sejajar kedudukannya dengan orang dewasa. Masa remaja juga biasa disebut sebagai masa peralihan, yang berarti suatu peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya, apa yang telah terjadi pada perkembangan sebelumnya akan memberikan bekas atau pengaruh pada perkembangan yang akan terjadi dan yang akan datang (Hurlock, 1980).

Hurlock (dalam Desi, 2021) mengemukakan masa remaja merupakan masa yang bermasalah, artinya tidak ada remaja yang tidak menghadapi masalah, baik masalah pada perkembangan fisik maupun perkembangan psikis remaja itu sendiri. Permasalahan yang muncul disebabkan karena adanya perubahan

secara fisik, kognitif dan sosial-emosional yang dapat mempengaruhi dirinya dalam mengontrol dan memandang masalah. Selain itu ketidakstabilan emosi mempengaruhi remaja dalam menghadapi masalahnya sehingga kerap kali tidak mampu menyelesaikan masalahnya karena tuntutan dan tekanan yang diterima. Menemukan identitas diri menjadi salah satu tugas dalam masa remaja agar mereka dapat bertanggung jawab dengan masalah yang dihadapi serta membuat keputusan untuk memecahkan masalahnya dan mampu menjawab pertanyaan mengenai dirinya.

Pada tahapan perkembangan remaja ini terdapat beberapa tugas yang perlu dilakukan sebagai persiapan dalam menghadapi masa dewasa. Tugas –tugas tersebut diantaranya meminta remaja untuk menerima peran seks dewasa, menjalin hubungan dengan lawan jenis, mandiri secara emosional dan ekonomi, mengembangkan keterampilan intelektual yang diperlukan sebagai masyarakat, mengembangkan perilaku bertanggungjawab, dan mempersiapkan diri menuju perkawinan. Remaja juga diharapkan dapat membangun relasi yang baik dengan diri sendiri agar dapat melakukan interaksi dengan orang lain. Proses dalam membangun relasi yang baik ini diperlukan tiga hal yang perlu dikembangkan yaitu, mengenal diri dengan baik, menerima diri dengan baik seperti apa adanya, serta mengembangkan diri semaksimal mungkin. Pentingnya mengenal diri dengan baik pada remaja akan membantunya untuk dapat menerima diri apa adanya. Remaja yang dapat melakukan penerimaan atas dirinya secara apa adanya akan dapat membantu untuk lebih mengembangkan dirinya (Lail et al., 2017).

Penerimaan merupakan awal bagi setiap individu untuk bisa menerima keadaan dalam dirinya, yang baik maupun buruk. Penerimaan itu sendiri ditandai dengan adanya sikap positif, mengakui dan menghargai terhadap nilai-nilai individual tetapi juga terhadap tingkah lakunya. Penerimaan diri tersebut didasarkan pada pujian yang relatif objektif terhadap talenta-talenta, keterampilan serta nilai-nilai unik dari seseorang, suatu pengakuan yang realistis terhadap keterbatasan serta suatu rasa puas yang penuh terhadap talenta ataupun keterbatasan dirinya (Reber Arthur Reber Emiliy, dalam Mufidatu Z & Sholichatun, 2016). Menurut Dariyo (dalam Lail et al., 2017) penerimaan diri merupakan suatu kemampuan individu dalam melakukan penerimaan terhadap keadaan diri sendiri. Hasil analisa, evaluasi atau penilaian terhadap diri sendiri akan dijadikan sebagai dasar dalam mengambil keputusan dalam rangka melakukan penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri. Jersild (Hurlock, dalam Mufidatu Z & Sholichatun, 2016) menjelaskan bahwa ketika individu memiliki penerimaan diri mereka akan mempunyai penilaian yang realistis terhadap dirinya, memberikan apresiasi yang positif pada diri, yakin pada kemampuan yang dimiliki, memiliki penilaian yang realistis terhadap kelemahan yang dimiliki, menerima dan tidak menyalahkan dirinya atas kelemahan yang dimiliki. Individu yang mampu melakukan penerimaan diri juga akan mampu menghormati dirinya dan menjalani kehidupan dengan nyaman atas keadaan dirinya, dapat mengetahui keinginan, harapan, ketakutan dan yang tidak disukai, serta cenderung untuk dapat lebih menerima dan

menyadari setiap emosi atau perasaan yang sedang dialami, dapat menentukan pilihannya sendiri sesuai dengan yang disukai, serta dapat bertanggungjawab.

Proses terbentuknya penerimaan diri pada remaja dipengaruhi oleh adanya faktor internal dan eksternal. Hurlock (Agustina & Naqiyah, 2020) menjelaskan beberapa faktor internal yang dapat mempengaruhi terbentuknya penerimaan diri diantaranya pemahaman mengenai diri sendiri melalui berbagai kesempatan yang muncul untuk mengetahui kelebihan dan kekurangannya serta mencoba untuk memperlihatkan kemampuannya. Individu yang dapat memahami segala hal pada dirinya, maka akan membuat penerimaan terhadap dirinya semakin besar. Terdapat juga pengaruh dari keberhasilan yang pernah dicapai, keberhasilan yang telah dicapai akan membantu individu untuk memunculkan sikap positif berupa penerimaan diri. Selain itu tidak adanya gangguan emosional yang berat dapat membantu individu untuk melakukan aktivitas sebaik mungkin dan menjalaninya dengan perasaan bahagia. Adapun faktor eksternal yang berpengaruh dalam pembentukan penerimaan diri yang berasal dari luar diri remaja, seperti orangtua, keluarga, dan teman sebaya. Adanya dukungan dan penghargaan yang diberikan oleh orangtua dan teman sebaya akan berpengaruh dalam membentuk penerimaan diri remaja. Ketika lingkungan terdekat remaja terlalu banyak memberikan ejekan dan komentar negatif, hal tersebut dapat menjadi pemicu rendahnya penerimaan diri yang dimiliki. Sesuai dengan penjelasan Hurlock (Arham, Ahmad, & Ridfah, 2017) faktor dari luar yang mempengaruhi tingkatan penerimaan diri remaja adalah tidak didapatnya prasangka, terdapatnya penghargaan bagi kemampuan

individu, serta pola asuh demokratis yang diberikan oleh orangtua akan membuat individu menjadi lebih menghargai dirinya sendiri.

Remaja yang mendapatkan penerimaan dan disukai oleh orang lain, hal tersebut akan meningkatkan penerimaan diri dan penolakan terhadap dirinya akan dapat dihindari. Lingkungan sekitar remaja juga memiliki peran pada pembentukan penerimaan diri, dimana ketika orang lain disekitarnya terlalu banyak atau sering mengkritik kelemahan dan mengabaikan kelebihan atau sifat-sifat baiknya. Hal ini akan membuat remaja semakin banyak melakukan penolakan diri daripada penerimaan diri. Penerimaan diri remaja akan mudah dilakukan ketika sikap orang lain terutama orang yang disayangi dan dianggap penting dalam kehidupannya memberikan sikap yang menyenangkan. Remaja tidak mendapatkan stereotip mengenai “remaja anak yang nakal” dari orang terpenting dihidupnya. Remaja yang sudah cukup menerima dirinya akan membuat orang lain menyukai dan menerimanya (Hurlock, 1973).

Penerimaan diri akan semakin mudah dilakukan oleh individu ketika *ideal self* dan *real self* memiliki kedudukan yang sama. Apabila *ideal self* lebih tinggi dari *real self* dan tidak bersifat realistis serta sulit untuk diraih dalam kehidupan yang nyata, maka hal itu akan menyebabkan frustrasi dan perasaan kecewa. Hurlock (Mufidatu Z & Sholichatun, 2016) menegaskan bahwasanya ketika terjadi kesenjangan antara *ideal self* dan *real self* individu dapat menurunkan tingkat harapannya sehingga mungkin untuk bisa dicapai, sementara apabila individu tetap mempertahankan harapannya dan kesenjangan antara harapan dan kenyataan semakin besar maka kemungkinan individu tersebut untuk

menolak dirinya akan semakin meningkat. Perbedaan yang besar antara *ideal self* dan *real self* biasanya ditandai dengan adanya beberapa perilaku yang menunjukkan bahwa remaja tidak menyukai dirinya, bahkan memandang rendah dirinya serta tidak percaya pada kemampuan yang dimilikinya.

Remaja yang menerima dirinya dapat secara realistis memanfaatkan kemampuan mereka guna belajar serta berkembang dan mempunyai keterampilan. Remaja yang memiliki sedikit bakat tetapi dapat mengapresiasi apa yang sudah mereka raih. Berbeda dengan individu yang sudah memiliki dan diberikan tetapi masih senantiasa menyesali kondisi mereka serta belum menerima diri mereka. Remaja yang mempunyai penerimaan diri dapat mengenali keahlian yang dimiliki, serta dengan leluasa menggambarkan diri mereka walaupun pada realitanya tidak sepenuhnya dari mereka diinginkan. Mereka pula mengidentifikasi kelemahan mereka tanpa penyesalan yang tidak berarti (Mufidatu Z & Sholichatun, 2016).

Hadirnya sosok kedua orangtua dan terpenuhinya segala kebutuhan serta adanya perasaan aman dan kasih sayang yang diberikan oleh keluarga dapat membantu terbentuknya penerimaan diri pada remaja (Andani, 2018). Penelitian yang telah dilakukan oleh Nisa & Sari (2019) menunjukkan bahwa penerimaan diri pada remaja dapat dibangun dengan adanya keberfungsian keluarga yang efektif bagi remaja. Bagaimana keadaan dari sebuah keluarga dan hubungan yang terjalin dengan orangtua akan sangat penting dalam menentukan tingkat penerimaan diri. Hal tersebut diuraikan bahwa keluarga yang mampu untuk memenuhi kebutuhan dan memberikan dukungan serta kasih sayang, bisa

menjadi lingkungan yang optimal dalam memberikan gambaran yang positif bagi diri remaja, yang pada akhirnya akan memberikan pengaruh berupa penerimaan diri yang tinggi pada diri remaja.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri adalah perlakuan awal dalam lingkungan keluarga yaitu perlakuan yang diberikan oleh orangtua (Hartati, Erlamsyah, & Syahniar, 2013). Perlakuan yang diberikan oleh orangtua memiliki peran dalam perkembangan kepribadian anak serta cara anak memandang dan menilai dirinya. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, maka perkembangan kepribadian anak khususnya pada penerimaan diri anak akan menjadi positif. Perlakuan baik yang diberikan orangtua akan mampu mengubah cara anak memandang dirinya dan orangtuanya. Sebaliknya, jika anak tidak mendapat perlakuan yang hangat dan mendapatkan terlalu banyak kontrol dari orangtua, akan mengakibatkan anak tidak mampu menerima diri apa adanya, merasa rendah di hadapan orang lain, tidak mampu menampilkan diri baik dari segi positif maupun negatif.

Remaja yang dibesarkan dalam kondisi orangtua tunggal bisa memunculkan rasa bahwa dirinya tidak seberuntung teman-temannya yang mempunyai orangtua lengkap. Remaja akan merasa malu serta keadaan ini dapat membuat dirinya menyerah dengan kondisinya serta berpikir bahwa sudah tidak ada harapan lagi dan tidak ada semangat dalam mengatasi setiap permasalahan yang muncul (Andani, 2018). Berdasarkan hasil penelitian oleh Tasmin dkk (2017) menyatakan bahwa remaja dengan orangtua tunggal yang memiliki penerimaan

diri yang baik mereka akan tetap percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat lebih bertanggung jawab, tidak mudah tersinggung dan marah ketika mendapatkan kritikan, serta tidak menyalahkan diri sendiri. Sedangkan remaja yang memiliki penerimaan diri yang kurang baik yang disebabkan tinggal dengan orang tua tunggal akan sering merasa bahwa dirinya berbeda dengan temannya, cenderung merasa bahwa dirinya dikucilkan saat bergaul dengan teman, tidak dapat mengontrol emosi, sulit bertanggung jawab, dan tidak menerima kritikan.

Berdasarkan fenomena yang telah ditemukan, terdapatnya perilaku remaja orangtua tunggal karena alasan perceraian dan kematian dengan kurun waktu kurang lebih 7 tahun yang tidak sesuai dengan aspek-aspek dari penerimaan diri. Aspek pertama, yaitu mengenai berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada dirinya. Remaja lebih sering mengalah dan melakukan sesuatu yang orang lain suka ketika dihadapkan pada suatu pilihan agar dirinya terlihat sama dengan temannya. Diketahui hal tersebut dilakukan karena remaja merasa takut nantinya penilaian atau pilihan tersebut berbeda dan akan membuat dirinya diejek oleh teman-temannya. Selain itu adanya pengalaman sebelumnya disaat remaja berperilaku sesuai dengan keinginannya dan berbeda dengan teman yang lain, membuatnya dirinya menjadi bahan candaan dan dimusuhi oleh temannya.

Aspek kedua, yaitu memiliki keyakinan pada kemampuannya dalam menyelesaikan masalah. Remaja lebih sering meminta bantuan dari teman terdekatnya dan keluarga untuk menyelesaikan masalahnya. Adanya anggapan dari remaja bahwa ketika dirinya menyelesaikan permasalahan tersebut sesuai

dengan caranya, nantinya solusi tersebut tidak akan berhasil dan hanya menimbulkan masalah baru. Selain itu, remaja juga cenderung berpikir bahwa banyak orang yang bersedia untuk membantunya karena selalu bersikap baik pada temannya.

Aspek ketiga, yaitu bertanggungjawab atas perilaku dan pilihannya. Ketika dihadapkan pada suatu permasalahan remaja cenderung mengabaikannya dan berpikir semua hal tersebut akan hilang dengan sendirinya. Kebiasaan pada diri remaja yang selalu mengabaikan masalah dan tidak mendapat sanksi dari masalah tersebut melainkan mendapat pengabaian dari orangtua, teman, dan guru membuat diri remaja merasa tidak perlu untuk mencari solusi dari permasalahannya. Remaja juga berpikir bahwa ketika dirinya membuat salah hal itu nantinya akan dilupakan dengan sendirinya.

Aspek keempat, yaitu menerima kritikan dan pujian dari orang lain. Remaja hanya akan menerima beberapa kritikan dan saran yang menurutnya orang tersebut juga mengalami hal yang sama dengan dirinya. Hal tersebut karena remaja beranggapan bahwa orang yang tidak berada pada kondisi yang sama dengan dirinya tidak akan merasakan apa yang dia rasakan dan kritikan ataupun saran yang diberikan hanyalah percuma. Remaja juga merasa tidak adil ketika dirinya dikritik oleh orang lain yang tidak merasakan kondisinya. Selain itu remaja akan merasa malu dan marah ketika dirinya tidak suka dengan kritikan yang telah diberikan kepadanya.

Aspek kelima, yaitu tidak berusaha menyangkal atau menyembunyikan sifat kemanusiaan, seperti perasaan, kelebihan, kekurangan, dan keinginan. Remaja

dengan orangtua tunggal cenderung untuk selalu memendam dan mengabaikan segala perasaan, keluh kesah, dan keinginannya. Remaja merasa takut ketika dia menceritakan keluh kesah dan keinginannya hal tersebut akan menjadi beban bagi orang lain. Ketika dia mencoba untuk membagi perasaannya dengan orang lain, terkadang respon yang diberikan tidak sesuai dengan harapannya sehingga hal tersebut membuat dirinya malas untuk menunjukkannya lagi.

Aspek keenam, yaitu menganggap dirinya sederajat dengan orang lain. Meskipun remaja dibesarkan dalam kondisi keluarga tunggal hal tersebut tidak membuat remaja berpikir bahwa dirinya lebih rendah dari orang lain. Hal ini karena remaja menganggap bahwa dirinya sama seperti temannya yang lain dan berpikir bahwa setiap keluarga memiliki permasalahannya sendiri. Walaupun dirinya hanya dengan ibu atau ayah saja, dirinya tetaplah memiliki orangtua seperti temannya yang lain meskipun tidak lengkap.

Aspek ketujuh, yaitu berharap orang lain akan menerimanya dan tidak akan mendapat penolakan. Saat berinteraksi dengan orang lain beberapa remaja memilih untuk tidak menampilkan sifatnya yang asli karena takut hal itu nantinya akan membuat temannya tidak mau berteman. Selain itu juga remaja takut dianggap aneh dan dijuluki sebagai "*pick me*". Namun, beberapa remaja juga percaya bahwa oranglain suka berteman dengannya dan akan selalu bersedia menjadi temannya karena tidak ada alasan untuk menolaknya.

Aspek kedelapan, yaitu tidak menganggap dirinya berbeda dengan orang lain. Remaja merasa bahwa dirinya berbeda dengan temannya karena tidak menggunakan barang dan kendaraan yang sama seperti temannya yang lain.

Baginya memiliki kendaraan yang sama merupakan suatu nilai positif dan akan membuatnya mudah untuk mencari teman. Sedangkan ketika dia memiliki barang dan kendaraan yang berbeda hal ini akan membuatnya dipandang rendah oleh temannya, yang pada akhirnya membuat diri remaja berbeda secara ekonomi.

Aspek kesembilan, yaitu tidak malu atau percaya diri ketika berinteraksi dengan orang lain. Remaja merasa malu untuk bersosialisasi dengan orang lain serta lebih merasa nyaman ketika sendiri dan hanya berdiam diri di dalam kamar. Remaja lebih banyak diam dan cenderung hanya berinteraksi dengan teman sebangku atau yang berada dekat dengan bangkunya bahkan terdapat remaja yang hanya berdiam diri sendiri di bangkunya. Perasaan malu tersebut muncul karena remaja takut menjadi pusat perhatian ketika dirinya berinteraksi dengan orang lain yang disebabkan kondisinya. Remaja lain juga berpendapat bahwa ketika berinteraksi atau berkumpul dengan orang lain nantinya akan menambah masalah bagi dirinya.

Fenomena mengenai penerimaan diri tidak hanya dialami oleh remaja hanya dengan orangtua tunggal tetapi juga ditemukan pada remaja dengan orangtua lengkap. Aspek pertama, remaja merasa lebih tenang ketika dia berperilaku atau memiliki pilihan yang sama dengan temannya. Ketika remaja memiliki pilihan atau berperilaku berbeda dengan temannya yang lain, menurutnya hal tersebut akan membuatnya dikucilkan dan dianggap aneh. Selain itu remaja akan merasa malu untuk berinteraksi dengan yang lain ketika memiliki penampilan yang berbeda dari yang lain.

Aspek kedua, yaitu terdapat remaja yang lebih senang untuk mendapatkan bantuan dari orang lain dalam mencari solusi dari masalahnya. Menurutnya hal tersebut akan lebih cepat membuatnya menyelesaikan masalah daripada harus mencari solusi sendiri. Ketika dirinya mencari solusi sendiri maka akan membuatnya lebih banyak mengeluarkan energi dan pikiran. Selain itu juga remaja berpikir ketika dirinya mencari solusi sendiri dan ternyata tidak berhasil, itu nantinya akan lebih membuatnya kecewa jadi remaja memilih untuk meminta bantuan temannya agar tidak terlalu kecewa dan mengeluarkan banyak usaha.

Aspek ketiga, remaja lebih sering mengabaikan konsekuensi dari pilihannya. Hal tersebut karena remaja berpikir walupun nantinya akan mendapat marah dari orangtua itu tidak akan berlangsung lama. Remaja juga beranggapan bahwa hal biasa bagi seusianya untuk membuat kesalahan karena hanya ingin mencoba hal baru dan nantinya masalah tersebut akan selesai sendiri. Bahkan tidak jarang remaja akan menyelesaikannya dengan bertengkar atau adu fisik karena menurutnya hal tersebut merupakan cara yang *gentleman*. Sebagian besar remaja percaya bahwa permasalahan akan selesai seiring berjalannya waktu.

Aspek keempat, remaja menerima setiap kritikan dan saran yang diberikan kepadanya. Namun, tidak jarang remaja hanya sekedar mendengarkan dan tidak menerapkannya. Bagi dirinya mendengarkan saja sudah cukup sebagai bentuk menghargai orang lain. Terdapat juga remaja yang merasa kesal ketika mendapatkan kritikan dan saran karena merasa tidak memerlukannya dan menganggap kritikan yang diberikan sebagai “ceramah” untuknya.

Aspek kelima, remaja terkadang menyembunyikan apa yang sedang dirasakannya dan memendam apa yang menjadi keinginannya. Remaja lebih sering menyembunyikan perasaannya dan tidak menunjukkannya pada orang lain, hal tersebut karena remaja merasa tidak enak ketika dirinya menunjukkan dan menceritakan nantinya akan berpengaruh pada temannya yang lain, seperti juga merasakan sedih, marah, atau kecewa. Remaja juga berpikir bahwa orang lain juga memiliki masalah jadi tidak perlu menambahnya dengan masalah lain. Remaja juga takut untuk mengungkapkan hal yang menjadi keinginannya karena takut merasa kecewa apabila tidak dituruti.

Aspek keenam, remaja beranggapan walaupun dirinya tidak sepintar dan semenarik temannya, dirinya tetaplah sama seperti yang lain. Hal ini karena remaja berpikir bahwa ada hal lain dalam dirinya yang mungkin tidak dimiliki oleh temannya yang lain. Meskipun terkadang remaja merasa tidak seberuntung temannya, tetapi dirinya tetap meyakini bahwa memiliki kedudukan yang sama seperti yang lain.

Aspek ketujuh, remaja dalam menjalin hubungan percaya bahwa orang lain akan senantiasa menerimanya. Hal tersebut dikarenakan remaja percaya bahwa dirinya adalah teman yang baik. Meskipun tidak semuanya dapat akrab dengan dirinya, namun remaja tetap mencoba menjalin hubungan dengan orang lain tanpa berpikir akan ditolak oleh orang lain. Remaja percaya bahwa selama kita bersikap baik maka orang lain akan bersikap baik pula pada kita.

Aspek kedelapan, remaja merasa bahwa dirinya tidak bisa seperti temannya yang lain yang lebih berprestasi dan berpikir dirinya tidak memiliki banyak

kemampuan seperti temannya. Tidak jarang muncul rasa iri yang akhirnya membuat remaja membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain, baik secara penampilan, kemampuan, ekonomi, dan keadaan yang dimiliki. Bahkan mereka juga merasa tidak percaya diri dengan apa yang mereka miliki, berpikir bahwa banyak kekurangan dalam dirinya, serta merasa tidak semenarik temannya yang lain dan tidak puas dengan diri mereka sendiri.

Aspek kesembilan, saat berinteraksi dengan orang lain remaja merasa percaya diri dan tidak malu untuk berkenalan atau menjalin hubungan dengan orang baru. Remaja lebih senang untuk berkumpul dengan temannya dibandingkan harus sendirian di rumah. Hal itu karena bagi remaja lebih baik keluar rumah dan berkumpul dengan banyak orang meskipun tidak kenal daripada harus di rumah sendirian dan kesepian. Remaja juga merasa dengan berkumpul bersama teman-temannya akan membuatnya merasa lebih senang.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan juga bahwa siswa dengan orangtua tunggal maupun utuh lebih sering mengandalkan temannya ketika mendapatkan tugas dari guru. Mereka akan lebih memilih untuk meminta atau memakai jawaban dari teman ketika mengumpulkan tugas ataupun saat ditanya oleh guru daripada mengerjakannya sendiri. Selain itu ketika jam pelajaran berlangsung remaja sering bergurau atau mengobrol dengan temannya, namun ketika diminta maju kedepan atau menjawab soal yang diberikan oleh guru cenderung untuk menolak dengan mengatakan bahwa dirinya tidak bisa. Adanya perasaan malu yang dimiliki oleh siswa dengan orangtua tunggal juga dialami oleh siswa dengan orangtua utuh, hal ini terjadi ketika remaja mendapatkan kesulitan

dalam memahami materi pelajaran, mengerjakan tugas, dan melakukan tugas lainnya. Namun, Pada remaja dengan orangtua tunggal dan utuh didapati juga perilaku yang menyimpang yang tidak seharusnya dilakukan, seperti sering membolos, berkata kasar, membully teman sekelsanya, dan berkelahi dengan teman.

Berdasarkan fenomena yang telah ditemukan, terdapat perbedaan dan persamaan penerimaan diri yang dimiliki oleh remaja baik dari orangtua tunggal maupun orangtua utuh. Selain itu, beberapa literatur penelitian terdahulu ditemukan terdapat inkonsistensi antara keluarga tunggal dan keluarga utuh dalam membentuk penerimaan diri, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai peranan orangtua dalam membantu meningkatkan penerimaan diri pada remaja. Beberapa penelitian terdahulu memberikan hasil bahwa terdapat remaja yang berasal dari keluarga tunggal yang memiliki penerimaan diri rendah. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Walecka-Matyja (2015) yang menyatakan bahwa penerimaan diri pada remaja dengan orangtua tunggal memiliki tingkatan lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang memiliki orangtua utuh. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Murthin, Zaini, & Mulyani (2022) menunjukkan hasil bahwa remaja dari orangtua tunggal memiliki penerimaan diri yang baik pada setiap aspeknya. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait perbedaan penerimaan diri yang dimiliki oleh remaja dari orangtua tunggal dan orangtua utuh.

1.2 Rumusan Masalah

“Apakah terdapat perbedaan penerimaan diri antara remaja yang tinggal dengan orangtua lengkap dengan remaja yang tinggal dengan orangtua tunggal?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui apakah terdapat perbedaan penerimaan diri antara remaja yang tinggal hanya dengan satu orang tua dan remaja yang tinggal dengan orang tua lengkap.

1.4 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis berupa informasi mengenai penerimaan diri pada tahaan remaja yang memiliki kondisi keluarga lengkap dan keluarga tidak lengkap atau tunggal. Serta dapat menjadi bahan kajian tentang psikologi klinis dan psikologi perkembangan terkait penerimaan diri remaja.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi penulis

Menambah pengetahuan terkait dengan penerimaan diri dan pemahaman mengenai penerimaan diri pada perkembangan tahap remaja akhir.

2. Bagi Remaja

Membantu remaja untuk lebih mengenal dirinya dan memaksimalkan penerimaan diri yang dimiliki oleh remaja.

3. Bagi masyarakat

Memberikan informasi bagi masyarakat mengenai keadaan penerimaan diri yang dimiliki remaja dengan situasi keluarga yang berbeda. Selain itu, juga dapat membantu orang tua mengenali dan memahami permasalahan terkait dengan penerimaan diri yang dimiliki oleh sang anak.

1.5 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan pada penelitian terdahulu memiliki kesamaan terkait dengan topik yang akan diteliti. Namun, terdapat beberapa perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan terkait penerimaan diri, diantaranya kriteria subjek, lokasi dan waktu, dan pembahasan mengenai penerimaan diri yang dimiliki oleh remaja dengan keadaan keluarga yang berbeda. Selain itu masih belum ditemukannya penelitian yang membahas penerimaan diri pada remaja dengan orangtua lengkap. Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki topik yang sama, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tika Pratiwi Andani pada tahun 2020 yang berjudul “Hubungan Penerimaan Diri dan Harga Diri pada Remaja dengan Orangtua Bercerai” dengan subjek remaja yang berusia 15-20 tahun di SMAN 2 Malang dengan orang tua yang bercerai dengan jenis penelitian kuantitatif. Menunjukkan hasil bahwa penerimaan diri yang baik pada remaja akan memberikan harga diri yang baik pula. Sebagian besar remaja sudah dapat melakukan penerimaan diri terhadap perceraian yang dilakukan

oleh orangtua serta mampu mengatasi masalahnya mengenai perceraian orangtua.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Haiyun Nisa dan Muharrami Yulia Sari pada tahun 2019 dengan judul “Peran Keberfungsian Keluarga Terhadap Penerimaan Diri Remaja”. Penelitian tersebut berupa penelitian kuantitatif dan memiliki subjek berupa remaja yang berusia 15-21 tahun, dengan hasil bahwa penerimaan diri remaja dapat mulai dibangun dengan adanya keberfungsian dalam keluarga. Ketika keluarga dapat memberikan fungsi keluarga, salah satunya dengan memenuhi kebutuhan yang dimiliki oleh anak dan memberikan kasih sayang secara penuh kepada anak maka anak akan merasa bersyukur dengan keadaan diri dan nantinya akan membantu remaja untuk bisa lebih melakukan penerimaan diri.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Juli Hartati, Erlamsyah, dan Syahniar pada tahun 2013 dengan judul “ Hubungan Antara Perlakuan Orangtua dengan Penerimaan Diri Siswa”. Penelitian dilakukan dengan subjek berupa siswa SMAN 1 Pantai Cermin, Kabupaten Solok yang berbentuk penelitian kuantitatif. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa perlakuan orangtua pada anak memiliki hubungan dengan penerimaan diri yang dimiliki oleh anak. Dimana pada SMAN 1 Pantai Cermin setiap orangtua menerapkan jenis perlakuan yang berbeda pada anaknya, diantara terdapat perlakuan otoriter, demokratis, dan permisif. Perlakuan yang diberikan oleh orangtua tersebut menghasilkan penerimaan diri yang baik pada anak baik penerimaan diri fisiologis maupun psikologi

4. Penelitian yang dilakukan oleh Arini Miftahul Jannah pada tahun 2019 dengan judul “Hubungan Mindfulness dengan Penerimaan Diri Pada Remaja dengan Orangtua Tunggal”. Penelitian dilakukan dengan subjek berupa remaja yang berusia 19-21 tahun di Kota Malang dengan jenis penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian memiliki hasil bahwa ketika remaja memiliki tingkat *mindfulness* yang tinggi akan mampu untuk membantu dan meningkatkan tingkat penerimaan diri yang dimiliki remaja, sehingga remaja tidak merasa malu dan menganggap dirinya aneh dan dikucilkan oleh temannya yang lain.

